

Epistemologi Harmonisasi Ilmu dalam Transformasi Kelembagaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Azzam Nabil Hibrizi *¹
Syafika Saffanah ²

^{1,2} Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

*e-mail: azzam.nabil.hibrizi@mhs.uingusdur.ac.id¹, syafika.saffanah@mhs.uingusdur.ac.id²

Abstrak

Relasi sains dan agama seringkali memicu terjadinya konflik. Harmonisasi sains dan agama hadir untuk mengurangi konflik tersebut. Harmonisasi ini juga sangat diperlukan dalam lingkup pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan islam, seperti pada perguruan tinggi keagamaan islam. Salah satu PTKI yang menerapkan keilmuan berbasis harmonisasi sains dan agama ialah UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, dengan menggunakan harmonisasi ilmu sebagai kerangka filosofis keilmuannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi keilmuan berbasis harmonisasi sains dan agama di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan deskriptif, melalui studi pustaka dalam mengumpulkan informasi yang relevan dengan tema pembahasan, serta menggunakan perspektif ontologis-historis. Hasil dari penelitian ini yaitu, dari segi ontologis, filosofis keilmuan harmonisasi ilmu ini menggunakan tauhid sebagai dasar keilmuannya. Sedangkan dalam perspektif historisnya, dapat ditinjau dari perkembangan universitas hingga dapat membentuk desain keilmuan baru yang berlandaskan pada harmonisasi sains dan agama. Adapun implementasi harmonisasi sains dan agama di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dapat dilihat dari adanya harmonisasi ilmu dalam mata kuliah dan program studi yang di sediakan oleh universitas tersebut.

Kata kunci: Harmonisasi, Sains dan Agama, UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Ontologi-Histori

Abstract

The relations between science and religion often lead to conflict. Harmonization of religion and science is present here to reduce these conflicts. This harmonization is also needed in the scope of education, especially in Islamic educational institutions, such as Islamic religious universities. One of the PTKI that implements science-based science and religion harmonization is UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, using science harmonization as its scientific philosophical framework. This analysis of how the implementation of science and religion harmonization-based science at UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan uses qualitative research methods, descriptive approaches, through literature studies in collecting information relevant to the theme of discussion and using an ontological-historical perspective. The outcome of this research is that, from the ontological point of view, the scientific philosophy of science harmonization uses tawhid as its scientific basis. While in its historical perspective, this can be viewed from the development of the university to form a new scientific design based on the harmonization religion and science. The implementation at UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan of the harmonization between religion and science is apparent from the harmonization of science in the courses and study programs provided by the university.

Keywords: Harmonization, Science of Religion, UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Ontology-History

PENDAHULUAN

Dalam hubungan yang terjadi pada sains dan agama, ada empat jenis keterkaitan antara sains dan agama. *Pertama*, hubungan konflik. Pandangan ini menganggap jika sains dan agama ialah dua materi yang berlawanan. *Kedua*, hubungan independensi. Pemahaman yang menganggap bahwa sains dan agama berdiri sendiri, namun keduanya dapat hidup bersamaan selama mempertahankan batasannya masing-masing. Pandangan ini muncul guna menyikapi adanya permasalahan yang terjadi pada sains dan agama. *Ketiga*, hubungan yang menyatakan bahwa agama dan sains memiliki keseragaman yang bisa didiskusikan. *Keempat*, pandangan yang berpendapat bahwa agama dengan sains merupakan dua hal yang memiliki koherensi. Hubungan inilah yang disebut integrasi sains dan agama (Meliani, et. al., 2021). Walaupun agama dan sains

memiliki cakupan materi yang berbeda, tetapi saat menafsirkan alam semesta dapat melalui metode yang bisa saling melengkapi dan berbagi antar keduanya.

Semua teori mengenai relasi antara sains dan agama diatas, memiliki keterkaitan dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Penelusuran perkembangan ilmu dapat diketahui dari rentang sejarahnya. Mulai dari zaman pra-Yunani Kuno, hingga zaman kontemporer saat ini (Suaedi, 2016, h: 25). Namun pada pembahasan artikel ini, akan berfokus pada ilmu pengetahuan di zaman kontemporer, khususnya di lembaga pendidikan Islam yang sampai saat ini memiliki kesan konflik dan independensi. Untuk mengurangi kesan konflik dan independensi di lembaga pendidikan islam tersebut, maka, selain perlunya memakai paradigma integrasi sains dan agama, proses mengharmonisasikan antara keduanya jauh lebih penting. Sebab, menghilangkan unsur agama dalam perkembangan sains akan menimbulkan dampak negatif berkelanjutan. Begitu pula sebaliknya (UIN K.H. Abdurrahman Wahid, 2020, h:20). Model harmonisasi sains dan agama ini serasi dengan Undang-Undang Sisdiknas, tahun 2003, nomor 20 pasal 3, dimana didalamnya terdapat unsur keagamaan sebagai bentuk relasi dengan sains. Konsep pendidikan nasional tersebut secara sistematis memasukkan konsep konsep agama dan sains dengan mengguakan peraturan perilaku ke dalam mata pelajaran agama dan pelajaran umum selain adanya tugas sekolah (Subhan, 2020). Maka dari itu, salah satu bentuk perwujudannya ialah dengan adanya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. PTKI juga bisa menjadi faktor penguat dalam membentuk SDM yang cakap dan kompeten serta memiliki jiwa religius, dan bisa menjaga identitas nasional sekaligus menghargai sesama warga negara. Artinya, PTKI dapat menjadi solusi terhadap kebutuhan publik, khususnya dalam menciptakan model pendidikan yang mengharmonisasikan antara sains dan agama (Diktis, 2022).

Konsep harmonisasi ilmu sejatinya berakar pada epistemologi Islam klasik yang memandang ilmu sebagai kesatuan yang tidak dikotomis antara sains dan agama. Para pemikir seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, hingga Al-Farabi telah lama mengajukan kerangka keilmuan yang bersifat holistik dan integral, di mana pengetahuan dianggap sebagai manifestasi dari kebenaran Ilahi. Dalam konteks modern, pendekatan ini diaktualisasikan dalam bentuk pengembangan kurikulum integratif yang menyatukan dimensi spiritual dan rasional dalam satu kerangka sistematis.

Universitas sebagai ruang produksi pengetahuan idealnya menjadi arena untuk mewujudkan sintesis tersebut. Dalam kerangka pemikiran integratif ini, ilmu tidak lagi dipandang sebagai entitas netral yang terpisah dari nilai, melainkan sebagai instrumen transformasi yang terikat dengan tujuan-tujuan etik dan spiritual. Maka dari itu, harmonisasi ilmu merupakan jawaban atas tantangan modernitas yang sering kali menempatkan sains dalam oposisi biner terhadap agama.

Diantara banyaknya PTKI, baik swasta maupun negeri, salah satu PTKI yang memiliki dasar filosofis keilmuan yang mengintegrasikan sains dan agama ialah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang dikelola dibawah Kementrian Agama. Dalam perkembangannya, corak ilmu UIN K.H. Abdurrrahman Wahid nantinya tidak lagi bersifat ekstrim teosentrik, maupun antroposentrik, namun menggunakan karakteristik yang khas, yaitu harmonisasi sains dan agama. Sebuah karakteristik khusus yang merupakan hasil kolaborasi dari beragamnya ilmu pengetahuan non-agama (umum) dengan ilmu pengetahuan agama. Adapun nama kerangka filosofis yang dipakai oleh UIN K.H. Abdurrahman Wahid yaitu bernama "harmonisasi ilmu" (UIN K.H. Abdurrahman Wahid, 2020, h. 13). Perkembangan keilmuan UIN KH. Abdurrahman Wahid dan kerangka filosofis keilmuan UIN tersebut yang akan diteliti di dalam penelitian ini melalui tinjauan ontologis-historis. Tujuan penelitain ini yaitu untuk mencari tahu bagaimana implementasi keilmuan yang berdasarkan pada harmonisasi sains dan agama di UIN

KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan menggunakan analisis atau tinjauan ontologis-historis. Adapun teknik penelitian yang dipakai ialah penelitian kualitatif, pendekatan deskriptif.

Adapun beberapa kajian terdahulu yang masih terkait pada pokok pembahasan pengkajian artikel ini adalah penelitian karya Muzhiat dan Mulyadi Kartanegara pada tahun 2020. Dalam karyanya dibahas bahwa masing-masing Universitas Islam Negeri di Indonesia tentunya memiliki karakteristik paradigma keilmuan yang berbeda-beda, dan pada penelitian tersebut di fokuskan pada konsep Big Bang Tauhid yang digunakan di UIN Sultan Maulana Hassanuddin, Banten, dalam mengintegrasikan agama dan sains yang berlandaskan tauhid. Karya ini berjudul “Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integrasi, Komparasi, Difusi, menuju Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang Unggul (Studi Pada UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)”.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Ramadhanita Mustika Sari dan Muhammad Amin di tahun yang sama, dengan judul “Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner dan Multidisipliner: Studi Kasus di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Di dalamnya dibahas mengenai integrasi-interkoneksi memakai jarring laba-laba sebagai bentuk integrasi keilmuan yang dilaksanakan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dampak dari integrasi ini adalah munculnya program studi maupun fakultas baru.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul “The Implementation of Integration of Religion and Science at State Islamic Higher Education” karya Imam Subchi, juga memiliki tema pembahasan yang serupa. Isi dari penelitian tersebut memaparkan bahwa ada kekurangan di dalam proses pelaksanaan integrasi agama dan sains di ketiga perguruan tinggi islam negeri, yaitu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dari ketiga kajian terdahulu tersebut, yang menjadikan penelitian ini berbeda adalah fokus dan teknik analisis yang digunakan. Fokus penelitian ini yaitu mencari tahu bagaimana implementasi keilmuan berbasis harmonisasi sains dan agama yang ada di UIN KH. Abdurrahman Wahid menggunakan teknik analisis ontologis-historis. Artinya, menganalisis dari segi dasar keilmuan (hakekat keilmuan) dan sisi historis (sejarah keilmuan) yang ada di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Maka dari itu, dari dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait penerapan harmonisasi sains dan agama di universitas, yang bisa berguna bagi para civitas academica dalam mengembangkan universitas baik dari profil lulusannya maupun untuk para dosen dan pegawai agar bisa menumbuhkan semangat dalam mengintegrasikan sains dan agama. Dengan begitu, proses pembangunan nasional terkait pendidikan dapat dicapai secara optimal.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap objek kajian, yakni transformasi kelembagaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan beserta implementasi konsep harmonisasi ilmu sebagai pijakan epistemologis dan praksis pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang bersifat eksploratif dan interpretatif, di mana peneliti berupaya menafsirkan fenomena dalam konteks historis, filosofis, dan institusionalnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian literatur (library research) yang sistematis dan terarah. Sumber data primer berasal dari dokumen-dokumen resmi yang dikeluarkan oleh UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, seperti visi-misi institusi, profil akademik, kurikulum program studi, serta dokumen peralihan status kelembagaan dari STAIN menjadi IAIN, hingga akhirnya menjadi UIN. Dokumen-dokumen tersebut memberikan gambaran

otentik mengenai arah kebijakan keilmuan dan pergeseran paradigma pendidikan yang tengah dijalankan oleh institusi (Soegiyono, 2013, h: 189).

Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai artikel ilmiah, buku referensi, hasil penelitian sebelumnya, serta publikasi akademik lain yang relevan dengan topik penelitian, khususnya yang membahas tentang epistemologi Islam, integrasi sains dan agama, serta transformasi pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia. Seluruh data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan pendekatan tematik, guna menggali makna mendalam dari konsep harmonisasi ilmu dan bagaimana konsep tersebut diimplementasikan dalam bentuk kebijakan dan kurikulum akademik.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menyajikan gambaran yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis-kritis terhadap arah dan implikasi transformasi keilmuan di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, serta signifikansinya dalam lanskap pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menelusuri perjalanan historis transformasi kelembagaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, kita dapat memahami bahwa proses perubahan status institusional ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari dinamika panjang yang didasarkan pada kebutuhan akademik, sosial, dan spiritual umat. Awalnya, institusi ini beroperasi sebagai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan yang secara resmi diresmikan pada tahun 1997. Pendirian ini merupakan bentuk konkret dari upaya penguatan serta reposisi kelembagaan fakultas syariah yang sebelumnya masih berada dalam naungan IAIN Walisongo. Pengalihan ini tidak hanya bersifat administratif, namun juga membawa implikasi strategis terhadap arah pengembangan keilmuan Islam yang lebih adaptif terhadap kebutuhan lokal maupun nasional.

Kemudian, seiring meningkatnya kompleksitas tantangan pendidikan tinggi Islam di era modern, pada tanggal 1 Agustus 2016, STAIN Pekalongan melakukan alih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan. Proses transformasi ini diiringi dengan ekspansi bidang kajian serta penajaman visi akademik dalam membangun integrasi antara ilmu keislaman dan ilmu kontemporer. Puncak dari perkembangan ini ditandai dengan pengukuhan status universitas pada tanggal 2 Juni 2022, yang menandai kelahiran Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Perubahan nomenklatur ini tidak sekadar bersifat simbolik, melainkan mencerminkan pergeseran epistemologis yang signifikan, yaitu dengan memunculkan paradigma baru dalam kerangka keilmuan yang dikenal sebagai 'Harmonisasi Ilmu'. Konsep ini tidak hanya menjadi fondasi filosofis universitas, tetapi juga menjadi orientasi praksis dalam setiap aspek pengembangan akademik.

Penerapan gagasan harmonisasi tersebut dapat ditemukan secara nyata dalam kurikulum dan struktur program studi yang ditawarkan oleh universitas ini. Sebagai contoh, sejak tahun akademik 2022, UIN K.H. Abdurrahman Wahid telah memperkenalkan dua mata kuliah utama sebagai manifestasi dari visi integratif tersebut, yakni 'Moderasi Beragama' dan 'Harmonisasi Sains dan Agama'. Keberadaan dua mata kuliah ini menandai kesungguhan institusi dalam menyatukan nilai-nilai religiusitas dengan pendekatan ilmiah yang rasional dan inklusif. Tidak hanya itu, penguatan nilai-nilai keislaman juga secara konsisten ditanamkan dalam program studi umum seperti Ilmu Hukum Tata Negara, Ekonomi Syariah, serta Komunikasi dan Penyiaran Islam, di mana seluruhnya dirancang untuk merepresentasikan prinsip kesalingterhubungan antara wahyu dan realitas sosial.

Dari sisi ontologis—yakni mengenai hakekat dasar dari eksistensi keilmuan—UIN K.H. Abdurrahman Wahid menempatkan tauhid sebagai pilar utama dalam konstruksi ilmu

pengetahuan. Dalam epistemologi Islam, tauhid bukan sekadar doktrin teologis, melainkan asas ontologis yang melahirkan keberagaman ilmu sebagai bentuk perwujudan dari keesaan Tuhan. Islam mengenal tiga aspek fundamental, yakni iman (keyakinan), islam (ketaatan), dan ihsan (penghayatan spiritual). Ketiga konsep tersebut menjadi satu kesatuan nilai yang saling berkelindan dalam membentuk karakter keilmuan yang berimbang antara intelektualitas, moralitas, dan spiritualitas. Dalam hal ini, tauhid memegang peran sebagai fondasi dari keseluruhan sistem pengetahuan, meniscayakan bahwa segala bentuk ilmu yang dikembangkan tidak terlepas dari kesadaran akan Tuhan dan keterkaitan antardimensi kehidupan (Alia, 2020).

Disisi lain, penerapan harmonisasi ilmu di UIN K.H. Abdurrahman Wahid tersebut berlandaskan pada tauhid. Karena dapat diketahui bahwa segala sesuatu berasal dari yang satu al-Haqq. Tauhid dijadikan hakikat dari ilmu itu sendiri, sebab dari keimanan (ketauhidan) ini bisa menjadi landasan lahirnya berbagai ilmu pengetahuan. Maka dari itu, landasan ketauhidan dalam penerapan harmonisasi ilmu merupakan realita bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat terbagi atau dipisah-pisah (Gade, 2021).

Konsepsi harmonisasi ilmu tidak semata-mata dimaknai sebagai pendekatan integratif yang menyatukan sains dan agama dalam ruang keilmuan, melainkan juga sebagai paradigma transformatif yang berdampak luas terhadap dimensi sosial, budaya, dan moral masyarakat. Dalam kerangka pemikiran ini, harmonisasi ilmu berperan strategis dalam membentuk ekosistem pendidikan tinggi yang tidak hanya melahirkan generasi intelektual yang cakap secara kognitif, tetapi juga matang secara spiritual, beretika dalam tindakan, dan adaptif terhadap dinamika global tanpa tercerabut dari akar nilai-nilai lokal dan religiusitasnya (Sufratman, 2024).

Di tengah arus modernitas yang kerap kali menghadirkan krisis identitas dan degradasi nilai, pendekatan harmonisasi ilmu ini menjadi alternatif epistemologis yang mampu menjawab tantangan-tantangan kontemporer. Fenomena seperti radikalisme agama, intoleransi antarumat beragama, serta polarisasi sosial berbasis tafsir keagamaan yang sempit, sering kali bersumber dari ketiadaan kerangka pendidikan yang menekankan pada keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Oleh karena itu, kehadiran paradigma harmonisasi sains dan agama dapat dilihat sebagai ikhtiar substantif dalam menumbuhkan pemahaman keagamaan yang kontekstual, inklusif, dan dialogis—yang pada gilirannya mendorong terciptanya masyarakat madani yang damai dan pluralistik (Dauda, 2020)

Implementasi prinsip harmonisasi ilmu ini telah diaktualisasikan oleh Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan melalui pengembangan kurikulum dan program studi yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu kontemporer. Program Studi seperti Ekonomi Syariah, Tadris Matematika, Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan lainnya menjadi representasi konkret dari upaya pengintegrasian keilmuan tersebut. Dalam program studi ini, mata kuliah keagamaan seperti *Ulumul Qur'an* tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan normatif, tetapi juga diolah untuk memperkuat keilmuan program studi secara substantif dan metodologis. Hal ini menunjukkan adanya pengakuan bahwa ilmu agama dan sains bukan dua entitas yang saling bertentangan, melainkan dua instrumen epistemologis yang dapat bersinergi dalam membangun keilmuan yang utuh dan kontributif (Meliani et al., 2021)

Lebih dari itu, pelaksanaan prinsip harmonisasi ilmu di UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan juga diarahkan untuk membentuk profil lulusan yang ideal sesuai dengan visi pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yakni peserta didik yang **beriman**, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab sebagai warga negara yang produktif. Untuk mewujudkan idealitas tersebut, diperlukan strategi pengembangan kelembagaan yang sistematis dan berkelanjutan. Strategi tersebut mencakup empat aspek penting, yaitu: (1) penguatan

kapabilitas sumber daya manusia, baik dosen, tenaga kependidikan, maupun mahasiswa, agar mampu menjalankan peran edukatif dan transformatif; (2) pengembangan riset berkualitas yang berbasis integrasi keilmuan serta dapat dimanfaatkan dalam pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan; (3) penguatan kelembagaan melalui tata kelola universitas yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman; serta (4) kontribusi terhadap pengembangan kebijakan nasional di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan keagamaan (UIN KH. Abdurrahman Wahid, 2020).

Dengan demikian, harmonisasi ilmu di lingkungan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan tidak hanya menjadi konsep filosofis yang abstrak, tetapi telah ditransformasikan menjadi praksis akademik yang terstruktur dan terukur. Upaya ini merupakan kontribusi penting dalam membangun model pendidikan tinggi Islam yang unggul, adaptif terhadap tantangan global, serta mampu menjaga integritas keilmuan yang bersumber dari wahyu dan rasio secara proporsional. Jika konsistensi dalam implementasi konsep ini terus dijaga dan dikembangkan, maka UIN KH. Abdurrahman Wahid berpotensi menjadi pionir dalam pengarusutamaan model pendidikan tinggi yang tidak sekadar integratif, melainkan juga transformatif dalam konteks pembangunan peradaban bangsa yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritualitas dan keilmuan yang holistik (Safriadi, 2024).

Adanya prinsip harmonisasi ilmu yang di terapkan di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan diarahkan untuk mengembangkan wawasan keagamaan yang komprehensif, toleran, dan progresif di masyarakat. Hal ini juga dapat menjadi solusi guna menyelesaikan konflik khususnya di kehidupan beragama. Karena diantara penyebab konflik dalam kehidupan beragama ialah pemahaman agama yang masih kurang, sehingga diperlukan adanya pemahaman agama yang terpadu dan terarah agar dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Maka, dengan menyatukan antara sains dan agama dalam satu ruang akademik yang integratif, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan tidak hanya menjembatani jurang dikotomis antara wahyu dan akal, tetapi juga memperkuat peran universitas sebagai agen transformasi sosial yang menjunjung tinggi perdamaian, toleransi, serta keberagaman dalam bingkai kebangsaan dan kemanusiaan.

KESIMPULAN

Perkembangan zaman membuat pemikiran-pemikiran mengenai relasi sains dan agama menjadi terus meningkat, khususnya dalam mengharmonisasikan sains dan agama. Selain itu penerapannya dalam dunia pendidikan dan kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara menjadi penting. Di dalam dunia pendidikan, terutama lembaga pendidikan islam, implementasi harmonisasi sains dan agama sangat diperlukan guna menyelesaikan problem-problem kehidupan.

Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan harmonisasi sains dan agama dalam prinsip keilmuannya adalah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Bukti implementasinya yang dapat ditinjau dari segi ontologis-historis ialah adanya sejarah bagaimana perkembangan keilmuan universitas tersebut mulai dari masih berstatus sekolah tinggi (STAIN Pekalongan) hingga menjadi sebuah universitas islam yang menerapkan prinsip keilmuan harmonisasi ilmu dan memiliki landasan ontologis keilmuan berupa tauhid. Adapun realisasinya yaitu adanya program studi yang akan terus dikembangkan, baik program studi umum (non-keagamaan) maupun program studi keagamaan. Selain itu, pengembangan mata kuliah baru bernama moderasi beragama dan harmonisasi sains dan agama, juga menjadi bukti implementasi keilmuan

yang berlandaskan pada harmonisasi sains dan agama. Oleh karena itu, harmonisasi ilmu ini memiliki peran penting dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, Nur. Integrating Science and Religion in the Curriculum of Indonesian Islamic Higher Education: A Case Study of UIN Malang. *Internasional Journal of Innovation, Creativity and Change* 13, no. 9 (2020): 948-960. www.ijicc.net.
- Dauda, Kazeem Oluwaseun. "Islamophobia and Religious Intolerance: Threats to Global Peace and Harmonious CO-EXISTENCE." *Qudus International Journal of Islamic (QJIS)* 8, no. 2 (2020): 267-292. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i2.6811>.
- Diktis, Tim Direktorat. Grand Design Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2022.
- Gade, Fithriani. 2021. *ORIENTASI SAINS DAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN*. Aceh: Bandar Publisng.
- Hariyanti, Yunita. 2019. "URGENSI ISLAMISASI SAINS DALAM MENGHADAPI MODERNISASI; PENDEKATAN TEOLOGIS." *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman* 9 (1): 124.
- Irawan, Dody. "Rekonstruksi Islamisasi Sains Sebagai Langkah Awal Islamisasi Ilmu: Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10, no. 1 (2019): 1-17. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.781>.
- Meliani, Fitri, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. "Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour mengenai Relasi Sains dan Agama terhadap Islamisasi Sains, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendi." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 4, no. 7 (2021): 673-688. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7>
- Penyusun, Tim. Dokumen Filosofis Keilmuan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pekalongan: UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2020.
- Rokhmah, Dewi. "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 172-186. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v7i2>.
- Safriadi. "Studi Kebijakan dan Implementasi Integrasi Agama dan Sains pada UIN Ar-Raniry Banda Aceh." *Jurnal Realita* 1, no. 2 (2024): 108-122
- Suaedi. *Pengantar Filsafat Ilmu*. 1st ed. Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2016.
- Suban, Alwan, and Ilham. "Harmonization of Islam and Science in Education: Development of Scientific Integration." *Hongkong Journal of Social Sciences* 60, no. 3 (2022): 24-33. <https://doi.org/10.55463/hkjss.issn.1021-3619.60.3>.
- Sufratman. "Paradigma Filosofis Integrasi Keilmuan Berdasarkan Refleksi." *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 2 (2024): 277
- Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- UIN K.H. Abdurrahman Wahid. (2020). *Dokumen Filosofis Keilmuan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan*.
- Zaprulkhan. "Membangun Relasi Agama Dan Ilmu Pengetahuan." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2013): 259-272. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.465>.